BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memicu timbulnya berbagai perubahan dalam masyarakat, antara lain meningkatnya angka harapan hidup. Menurut Direktorat Bina Pelayanan Lanjut Usia (Band.http://agus.blogspot.com/2009/06/pengenalan ttg lansia.html), proporsi penduduk dunia berusia 60 tahun ke atas saat ini tumbuh lebih cepat dari pada kelompok usia yang lain. Antara tahun 1970 dan 2025 pertumbuhan penduduk lanjut usia diperkirakan sekitar 694 juta orang (223 %). Tahun 2025 terdapat sekitar 1,2 miliar penduduk lanjut usia dan memasuki 2050 diperkirakan mencapai angka 2 miliar . Dari jumlah itu, 80 % diantaranya hidup di negara-negara berkembang.

Di negara berkembang seperti Indonesia, perkembangan penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Kantor kementerian kordinator kesejahteraan rakyat (KESRA) melaporkan jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,9%) dan usia harapan Hidup (UHH) juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 diperkirakan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai

23,9 Juta atau 9,77 % dan usia harapan hidup sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian (2020) penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta (11,34%) dengan usia harapan hidup sekitar 71,1 tahun (www.depsos.go.id). Data ini mengindikasikan bahwa jumlah usia harapan hidup setiap tahun di Indonesia selalu meningkat. Saat ini Indonesia menempati urutan ke-3 setelah China dan India memiliki penduduk Lansia terbanyak di dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri Jawa Timur menempati urutan pertama, Yogyakarta kedua dan Bali urutan ketiga (Kompas, 3 Juni 2008). Hal ini berarti setiap tahun jumlah masyarakat Indonesia yang lanjut usia senantiasa meningkat secara signifikan.

Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi para lanjut usia, baik sebagai individu, maupun kepada keluarga, gereja (jemaat), dan masyarakat. Sebab secara biologis para lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus-menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, yaitu semakin rentan terhadap serangan sakit penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan dalam struktur fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomi, para lanjut usia dipandang sebagai beban daripada sebagai sumber daya. Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan suatu kelompok sosial sendiri.

Neugarten dan Chalhoun (Band. Herbert Van der Lugh, 1986:36) berpendapat bahwa pada masa lanjut usia, seseorang dapat merasa puas dengan keberhasilannya, tetapi bagi orang lain periode ini adalah permulaan kemunduran,

masa kelemahan manusiawi dan sosial. Pada masa ini para lansia sering mengalami "krisis" di mana tubuh terasa kaku, gampang kena penyakit, merasa tidak berguna, merasa sepi dan tahun-tahun hidupnya seperti tahun sengsara.

Alkitab juga memberi perhatian terhadap keberadaan lanjut usia dan mengagungkan lanjut usia sebagai berkat pemberian Tuhan. " *Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik di perpendek* (Ams.10:27); "*Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang di dapat pada jalan kebenaran*" (Ams.16:31); "*Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul dan menyelamatkan kamu."(Yes.46:4); "Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis" (Maz.71:9).* Selain itu, Alkitab bersikap realistis terhadap keadaan lansia dan mengakui bahwa umur panjang dapat disertai penderitaan fisik: penglihatan menjadi kabur (Kej.48:10), panca indera melemah (2 Sam.19:35), kekuatan tubuh berkurang (Maz.71:9), ke dua kaki terasa sakit (1 Raj.15:23), badan selalu kedinginan (1 Raj.1:1), lalu Mazmur 90:10 mencatat bahwa: "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggannya adalah kesukaran dan penderitaan, sebab berlakunya buru-buru, dan kami melayang lenyap." (Band. Andar Ismail, 1997:98)

Setiap lansia menjalani masa tua dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensinya, dengan sikap terbuka, yaitu mau bertumbuh, bertekad dan berbakti. Tetapi ada juga yang

memandang usia tua dengan sikap pasrah, pasif, pemberontakan, penolakan, dan keputusasaan. Keadaan demikian mempercepat proses kemerosotan jasmani dan juga spiritual.

Menghadapi keadaan tersebut gereja perlu mempersiapkan setiap individu untuk memasuki usia lanjut, secara khusus spiritualitasnya. Sebab menurut Zuckerman (1984), (http://www.tawakal.or.id/index), para lansia yang religius (memperhatikan spiritualnya) angka kematian (moralitas rate) jauh lebih rendah dibandingkan dengan lansia yang tidak terlibat dalam kegiatan religius. Kegiatan-kegiatan religius dapat mencegah seseorang untuk menghadapi berbagai penyakit. Dunia kesehatan pun mengakui kalau spiritualitas berperan sebagai penyembuh sejati (Caroline Young dan Cyndie Koopsen, www.google.spiritualitas)

Pentingnya spiritualitas lanjut lansia adalah suatu kebutuhan yang harus dilakukan dalam pelayanan gereja . Karena gereja terpanggil dan bertanggung jawab untuk melaksanakan misi Amanat Agung Yesus Kristus, yaitu *"... jadikanlah semua bangsa murid-Ku..., dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu..." (Mat.28:18-20).* Selain itu misi gereja untuk tugas pelayanan dan pengajarannya sebagai suatu amanat, yaitu : *"Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus" (Efesus 4:11,12).* Tuhan memberikan tugas pelayanan dan pengajaran ini kepada Pemberita Injil, gembala dan pengajar jemaatNya, agar oleh pelayanan dan pengajaran semua

orang dapat diperlengkapi dan dibangun dalam segala hal dalam pelayanan kesaksian, perseketuan dan diakonia. Pelayanan gerejawi menyangkut semua bentuk pelayanan pendidikan dan pembinaan Kristen untuk semua lapisan usia dan kategorial yang menjadi tanggung jawab dan diselenggarakan oleh gereja secara teratur, bertujuan serta secara terus menerus. Lansia termasuk bagian pelayanan kategorial yang harus dilayani oleh gereja seperti pelayanan kategorial sekolah minggu, remaja (taruna), pemuda, kaum ibu dan kaum bapak. Tetapi masing-masing bentuk pelayananan kategorial dilakukan secara spesifik sesuai dengan kategorinya. Termasuk pelayanan terhadap lansia haruslah dilakukan secara spesifik dengan mempertimbangkan latarbelakang fisik dan psikis dari lansia tersebut. Memang ada gereja-gereja yang sudah memberi perhatian kepada lansia dengan menghadirkan persekutuan lansia, namun persekutuan tersebut terlihat seperti wadah pertemuan yang hanya dilakukan dengan pelayanan sederhana yang kurang dipersiapkan dengan baik. Biasanya dalam persekutuan diadakan ibadah, dimana pemimpinnya berkotbah atau ceramah dan memimpin nyanyian. Pelayanan seperti ini bersifat monolog, tidak terjadinya interaksi yang bersifat dialogis dan suasananya terasa kaku. Pelayanan yang bersifat monolog (satu arah) atau khotbah monolog dimana pelayan yang berbicara dan jemaat duduk mendengarkan. Liturgi yang bentuknya tidak ada variasi, bentuk pelayanan yang *konservatif* dari dulu sampai sekarang tidak perlu adanya perubahan karena sudah menjadi tradisi gereja, pelayan yang kurang mampu mengelola SDM dan cenderung menerima apa adanya. Metode pelayanan yang demikian, mengurangi minat para lansia untuk berpartisipasi secara aktif dalam persekutuan.

Para lansia sangatlah membutuhkan pelayanan yang kreatif terutama dari gereja dalam setiap program-program pelayanannya. Yang dimaksudkan pelayanan kreatif adalah pelayanan yang berdasar kuat pada kebenaran firman Tuhan, tetapi dilaksanakan secara kreatif agar kebenaran tersebut dapat mengenai sasaran, yakni orang yang dilayani secara lebih efektif dan efesien (http://pelayanan kreatif.wordpress.com/2008/04/07). Pelayanan secara spesifik dapatlah dilakukan oleh gereja dengan penuh kreatifitas. Menurut pandangan Buzan (2004 : 4) kreatifitas adalah suatu kemampuan memunculkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara yang khas dan untuk meningkatkan imajinasi, perilaku dan produktifitas. Dengan demikian kreatifitas dapat menimbulkan suatu suasana yang luwes, tidak kaku, mengubah perilaku dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Kreatifitas pelayanan sangatlah penting dilakukan oleh gereja secara terus menerus terhadap lansia. Orang yang kreatif juga dapat memanfaatkan berbagai media yang ada sebagai bagian dalam pelayanan.

Media diberikan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat seseorang sehingga proses pembelajaran dapat terjadi (band.Arief Sadiman,dkk 2009:7). Pemanfaatan media sangatlah diperlukan dalam pelayanan. Sebab media dapat menunjang semangat seseorang apalagi di zaman moderen saat ini. Sehingga dengan adanya media dapat menciptakan suasana yang hidup dan penuh perubahan-perubahan. Media yang memadai akan menciptakan potensi yang lebih tinggi dan

suasana yang lebih bermakna. Namun penggunaan media selalu berhubungan dengan SDM dan ketersediaannya sarana media tersebut.

Keterbatasan media serta kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan fasilitas moderen membuat pihak-pihak tertentu (termasuk Gereja) belum banyak menggunakan sarana moderen terhadap pelayanan dan kepada jemaat yang dilayani. Pemahaman yang *konservatif* pada anggapan bahwa bentuk pelayanan dari dulu sampai sekarang tidak perlu ada perubahan karena itu sudah menjadi tradisi gereja dan pelayanan hanya dipusatkan pada khotbah saja secara monolog. Serta kurang mampu mengelola SDM dan cenderung menerima apa adanya.

Hal ini menjadi suatu permasalahan dalam pelayanan khususnya para Lansia dengan latarbelakangnya yang tidak mungkin dilayani dengan metode dan cara pelayanan yang sama dengan usia yang lainnya.

Fenomena di atas merupakan suatu permasalahan pelayanan yang perlu disikapi secara bijak oleh gereja. Berkenaan dengan hal tersebut, gereja perlu menciptakan suatu metode pelayanan yang kreatif sesuai dengan konteks para lansia dan memanfaatkan berbagai media yang ada sebagai upaya peningkatan spiritualitas lansia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengkaji lebih mendalam mengenai permasalahan ini dengan judul:

"HUBUNGAN ANTARA KREATIFITAS PELAYANAN DAN PEMANFAATAN MEDIA DENGAN SPIRITUALITAS LANSIA DI JEMAAT GPIB AGAPE CIBUBUR"

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yakni sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kreatifitas Pelayanan Ibadah dengan spiritualitas lansia?
2. Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan media dengan spiritualitas lansia?
3. Apakah terdapat hubungan antara kreativitas pelayanan dan pemanfaatan media pelayanan dengan spiritualitas lansia?
4. Apakah spiritualitas lansia ditentukan oleh kreatifitas pelayanan.
5. Apakah spiritualitas Lansia ditentukan oleh media pelayanan?
6. Apakah terdapat hubungan kemampuan seorang pelayan dengan spiritualitas lansia?
7. Apakah terdapat hubungan antara persekutuan lansia dengan spiritualitas lansia?
8. Apakah terdapat hubungan antara kratifitas pelayanan dan pemanfaatan media secara bersama-sama dengan spiritualitas Lansia?
9. Bagaimana kreatifitas pelayanan dan pemanfaatan media dapat berhubungan dengan spiritualitas?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kreatifitas pelayanan dan pemanfaatan media dengan spiritualitas Lansia. Namun tidak semua faktor akan dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini akan menekankan pada analisa kreatifitas pelayanan (X1), dan pemanfaatan media (X2) dalam hubungannya dengan spirtitualitas Lansia (Y).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan Masalah diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kreatifitas pelayanan (X1) dengan spiritualitas Lansia (Y)
2. Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan media pelayanan (X2) dengan spiritualitas Lansia (Y)
3. Apakah terdapat hubungan antara kreatifitas pelayanan (X1) dan pemanfaaatan media (X2) secara bersama-sama dengan spiritualitas Lansia (Y).

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kreatifitas pelayanan dengan spiritualitas lansia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pemanfaatan media pelayanan dengan spiritualitas lansia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kreatifitas pelayanan dan pemanfaatan media pelayanan dengan spiritualitas lansia.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Gereja secara Lembaga dalam meningkatkan kreatifitas pelayanan ibadah di lingkungan jemaat GPIB Agape Cibubur untuk peningkatan spiritualitas lansia.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan hal-hal penting untuk menunjang peningkatan kreatifitas pelayanan gereja dan pemanfaatan media pelayanan dalam setiap ibadah-ibadah.
3. Merupakan masukan bagi Pendeta dan Majelis Jemaat untuk berkreatifitas dalam pelayanan dan dapat mengikuti perkembangan teknologi dan informasi dan mampu memanfaatkan berbagai media sebagai bentuk pelayanan.
4. Menemukan kelemahan yang terdapat dalam pelayanan gereja yang dilakukan terhadap jemaat terutama lansia yaitu model dan bentuk

pelayanan secara monolog, dimana pelayan jemaat yang bicara di depan dan jemaatnya duduk mendengarkan.

5. Menjadi daya dorong kepada para lansia dalam peningkatan spiritualitas mereka.
6. Ada banyak perubahan kualitas yang dapat terjadi bagi pelayanan gereja dalam kreatifitas pelayanan mereka serta pemanfaatan media dalam peningkatan spiritualitas lansia.

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

- JAKARTA 1953 -

MELAYANI, BUKAN DILAYANI